

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi dan Perilaku Produsen

1. Pengertian Produksi

Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda - beda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonom muslim kontemporer:

- a. Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruisme (*altruism*) bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *Pareto Optimality* dan *Given Demand Hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.
- c. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
- d. Ul Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

- e. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sebagai produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.
- f. Yusuf Qardawi, produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber – sumber kekayaan lingkungan.¹
- g. Rozalinda, produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi mentransformasikan input menjadi output.²

Dalam definisi – definisi diatas terlihat bahwa produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi – definisi tersebut berusaha mengolaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi focus atau target kegiatan produksi. Sehingga produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan.³

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap tawazun (keberimbangan) antara dua kepentingan, kepentingan umum dan kepentingan

¹ Yusuf Qardawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robban Press, 2007), 51.

² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 11.

³ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 56.

khusus. Keduanya tidak dapat dianalisa secara hirarkis melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan mendatangkan dampak yang membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang ataupun jasa. Produk – produk dalam kategori ini hanya memberikan dampak ketidakseimbangan dan kegoncangan bagi aktivitas ekonomi secara umum. Akibatnya, misi *rahmatan lil alamin* ekonomi Islam tidak dapat dicapai.⁴

2. Pengertian Perilaku Produsen

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap, tingkah.⁵ Perilaku produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi, sedangkan pelaku dari produksi adalah produsen. Produsen adalah pihak-pihak yang dalam kegiatannya menghasilkan output, baik itu barang ataupun jasa, untuk dipasarkan ke konsumen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.⁶ Dalam kegiatan produksi terjadi proses perubahan bentuk atau perubahan nilai guna barang atau jasa, setelah proses selesai kemudian akan muncul outputnya yaitu suatu barang atau jasa yang bias dijual atau dipasarkan kepada distributor untuk didistribusikan kepada konsumen atau dari produsen langsung didistribusikan kepada konsumennya.

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh

⁴ Abdullah Abdul Husain at Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 101.

⁵ Yasin Sulchan, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274.

⁶ Luqman, <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-produsen.html>, diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

keuntungan optimal.⁷ Anggapan bahwa motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan material (uang) secara maksimal dalam ekonomi konvensional sangatlah dominan, meskipun kemungkinan juga masih terdapat motivasi lainnya. Produsen adalah seorang profit seeker sekaligus profit maximize. Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan mashlahah, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari mashlahah, di mana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim.⁸

3. Faktor – Faktor Produksi

Dalam teori ekonomi, dalam menganalisis produksi selalu dimisalkan bahwa tiga factor produksi (tanah, modal dan keahlian) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai factor produksi yang berubah-ubah jumlahnya sehingga dalam menggambarkan hubungan antara factor-faktor produksi yang digunakan dengan tingkat produksi yang dicapai selalu digambarkan dengan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.⁹

a. Modal

Modal adalah “alat produksi yang diproduksi” atau dengan kata lain “alat produksi buatan manusia”. Modal meliputi semua barang yang diproduksi tidak

⁷ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro.*, 101.

⁸ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro.*, 228.

⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2014), 113.

untuk dikonsumsi., melainkan untuk produksi lebih lanjut. Mesin, peralatan alat-alat pengangkutan, proyek irigasi seperti kanal dan dam, persediaan bahan mentah, uang tunai yang ditabungkan di perusahaan, dan sebagainya, semuanya itu adalah contoh-contoh modal. Jadi modal adalah kekayaan yang didapatkan oleh manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut.

Makna modal yang disampaikan diatas membedakannya dari tanah dan tenaga kerja, karena baik tanah dan tenaga kerja bukan merupakan factor produksi yang tidak diproduksi melainkan disediakan oleh alam. Oleh karena itu, tanah dan tenaga kerja disebut factor produksi buatan manusia atau yang diproduksi.

Pada umumnya, modal digolongkan menjadi modal tetap (*fixed capital*) dan modal kerja (*working capital*). Modal tetap mencakup barang produksi tahan lama yang digunakan lagi dan hingga tak dapat dipakai lagi. Bangunan dan mesin, peralatan kantor, traktor dan truk, dam sebagainya adalah contoh modal tetap. Adapaun modal kerja berisi barang produksi sekali pakai seperti bahan mentah yang langsung habis sekali pakai saja. Modal memainkan peranan penting dalam produksi, karena produksi tanpa modal akan menjadi sulit dikerjakan.¹⁰

b. Tanah

Istilah tanah diberi arti khusus di dalam ilmu ekonomi. Ia tidak hanya bermakna tanah saja seperti yang terpakai dalam pembicaraan sehari-hari,

¹⁰ Muahammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 201-202.

melainkan bermakna segala sumber daya alam, seperti air dan udara, pohon dan binatang, dan segala sesuatu yang diatas dan di bawah permukaan tanah yang menghasilkan produk. Menurut Marshall, tanah berarti “material dan kekuatan yang diberikan oleh alam secara Cuma-Cuma untuk membantu manusia, termasuk tanah dan air, udara dan cahaya, dan panas.”¹¹

c. Tenaga Kerja

Istilah kerja dalam ilmu ekonomi dipakai dalam pengertian yang amat luas. Setiap pekerjaan, baik manual maupun mental, yang dilakukan karena pertimbangan uang disebut kerja. Setiap kerja yang dilakukan untuk tujuan bersenang-senang dan hiburan semata, tanpa ada pertimbangan untuk mendapatkan imbalan atau kompensasi bukan kerja. Tenaga kerja dalam pengertian ini mencakup *professional skill* yang amat tinggi dari jenis apa pun juga, hingga tenaga kerja yang tak memiliki *skill*. Jadi, istilah tersebut mencakup tenaga kerja tingkat tinggi seperti para ilmuwan, insinyur, dokter, ahli ekonomi, gurur besar, ahli hukum, hakim, akuntan, diplomat, administrator, serta pekerja biasa di pabrik-pabrik, sawah dan kantor pemerintah.¹²

d. Enterprise

Enterprise, sesudah tanah, tenaga kerja dan modal, adalah factor produksi keempat. *Enterprise* memainkan peran utama dalam produksi. Pemasok factor produksi ini disebut *entrepreneur* atau organisator. *Enterprise* itu juga disebut

¹¹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar.*, 161.

¹² Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar.*, 185.

organisasi. Seluruh kerja organisasi, perencanaan, dan pengelolaan, disebut *enterprise*.¹³

B. Konsep Produksi dalam Islam

1. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang biasa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah.

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua. *Pertama*, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu menjadi keinginan konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang islami, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum kepada konsumen. *Kedua*, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

¹³ Muahammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar.*, 207.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memaanga dibutuhkan oleh manusia.

Implikasi dari aktivitas diatas adalah tersedianya secara memadai berbagai kebutuhan bagi generasi mendatang. Tujuan yang terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri. Selain untuk pemenuhan kebutuhan manusia sendiri, produksi harus berorientasi kepada kegiatan social dan ibadah kepada Allah.¹⁴

2. Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses produksi, antara lain dikemukakan *Muhammad Al-Mubarak dalam kitabnya Nizam al-Islami al-Iqtisadi: Mabadi Wa Qawaid Ammah*, sebagai berikut:¹⁵

- a. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syariah (haram).
- b. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman.
- c. Segala bentuk penimbunan (ikhtikar) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat, adalah dilarang sebagai perlindungan syari'ah terhadap konsumen dari masyarakat.

¹⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam.*, 233-234.

¹⁵ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), 14-21.

- d. Memelihara lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain ditunjuk sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya (*I'mar al-ard*) dalam perspektif ekonomi Islam.

C. *Home Industry*

1. Pengertian *Home Industry*

Home industry atau yang biasa disebut *industry rumah tangga* adalah usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. Pada umumnya, *home industry* biasanya dilakukan di rumah tempat tinggal pemilik berdomisili, sehingga dengan adanya *home industry* tersebut secara tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan di daerah sekitar lokasi tersebut. Secara bahasa, *home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman, sedangkan *industry* adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (*manufacturing industry*).¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *home industry* adalah kegiatan membuat suatu barang yang dikelola oleh suatu keluarga di tempat tinggalnya sendiri.

Usaha mikro sering dikategorikan dengan *industry rumah tangga* karena sebagian besar kegiatan dilakukan dirumah, dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional dengan mempekerjakan warga sekitar yang berperan pada pasar local. Kegiatan usaha seperti ini banyak berperan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Kegiatan produksi

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 256.

dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan dalam rangka memnuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.

2. Klasifikasi Home Industry

Home industry dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, antara lain:

- a. Industry rumah tangga yaitu industry yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industry ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarganya, dan pemilik atau pengelola industry biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
- b. Industry kecil, yaitu industry yang tenaga kerjanya berjumlah 5 sampai 19 orang. Ciri industry kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya bersal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- c. Industry sedang, yaitu industry yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industry sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
- d. Industry besar, yaitu industry dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industry besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam

bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.¹⁷

3. Fungsi home industry

Pada umumnya industry kecil berkembang karena adanya semangat kewirausahaan dari masyarakat local. Keberadaan home industry dapat berpotensi sebagai gerak tumbuhnya kegiatan ekonomi suatu kawasan yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka disampaikan bahwa terdapat beberapa keunggulan industry kecil yang berskala besar, yaitu:

- a. Inovasi teknologi lebih mudah dalam pengembangan produk.
- b. Hubungan kemanusiaan yang akrab dalam perusahaan kecil.
- c. Kemampuan menciptakan kesempatan cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja.
- d. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat di bandingkan dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya sangat birokratis.

Selain dari beberapa keunggulan home industry diatas, terdapat pula beberapa fungsi dari home industry, yaitu:

- a. Usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industry besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sector yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang.

¹⁷ Fistalia, <http://geobelajar.blogspot.com/2011/09/klasifikasi-industri.html> diakses pada tanggal 07 April 2019.

- b. Usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan keterampilan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh sehingga dapat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian.
- c. Usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan pendapatan, karena jumlahnya tersebar diperkotaan maupun pedesaan.

D. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Teori Fenomenologi

Menurut Orleans, fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu: (1) untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial, dan (2) untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha ‘mereduksi’ kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Menurut Collin, fenomenologi mampu mengungkapkan objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental.¹⁸

Menurut Bogdan dan Taylor, fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang

¹⁸ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*, 135.

intensif (agar mampu menyelami orientasi subjek atau ‘dunia kehidupannya’), melakukan analisis dari kelompok kecil, dalam memahami keadaan social. Peneliti harus mampu membuka selubung praktik yang digunakan oleh orang yang melakukan kehidupan sehari – hari. Hal ini penting agar mengetahui bagaimana rutinitas itu berlangsung.

Menurut Scheglof dan Sacks, dalam melakukan penelitian dengan menggunakan perspektif ini peneliti mendemonstrasikan tentang cara yang dilakukan oleh informan. Pada saat itu peneliti melakukan interpretasi terhadap makna perbuatan, dan pikiran mereka tentang sebuah teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan, dan bagaimana mereka berpikir tentang pembicaraan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Dimiyati, dengan menyadur beberapa gagasan Husserl, menyatakan bahwa fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan intropektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religious. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian.

Menurut Orleans, fenomenologi adalah instrument untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi social, situasi social, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Teknik fenomenologi

dalam sosiologi lebih dikenal dengan “pengurangan”. Pendekatan ini melakukan serangkaian investigasi dari makna konteks dalam pandangan dunia umum, yang semuanya tergantung penafsiran. Reduksi dari pengurangan fenomena adalah teknik untuk mencapai teori yang bermakna dari elemen kesadaran. Analisis fenomenologi mempunyai prosedur yang bersifat individual.

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistic yang diperkenalkan oleh Comte. Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping dari pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahaman Husserl diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau kembali kepada realitas yang sesungguhnya. Untuk itu, perlu langkah-langkah metodis yang disebut “reduksi”. Melalui reduksi kita menunda upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Langkah – langkah metodis yang dimaksud antara lain:

a. Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologis merupakan langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam reduksi fenomenologi ini, semua pengalaman dalam bentuk kesadaran harus disaring atau dikurung sementara (*bracketing*). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu “Ada apa dibalik fenomena yang tampak itu?” dan menelusuri “Apa yang dialami subjek pada alam kesadaran?” Artinya, peneliti berupaya mendapatkan “hakikat” fenomena atau gejala sebenarnya. Untuk melakukan “*epoche*” dalam rangka mendapatkan kemurnian fenomena, maka ketika peneliti memasuki

lapangan. Ia harus melepaskan segala atribut seperti adat istiadat, jabatan, agama, dan pandangan ilmu pengetahuannya. Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar

b. Reduksi Eidetis

Reduksi eidetic merupakan tahapan reduksi kedua dalam penelitian bperspektif fenomenologi. Reduksi ini bertujuan memperoleh intisari dari hakikat yang telah ada. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menempuh langkah-langkah yang disarankan oleh Bertens yaitu, *Pertama*, peneliti akan mengabstraksikan (menggambarkan secara imajinatif) tentang peristiwa sosial yang hidup. Kedua, melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data-data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan perubahan dalam berbagai variasi situasi dan kondisi. Melalui cara *interpretive understanding* ini, diharapkan dapat mempermudah bagi peneliti secara langsung membuat klasifikasi dan identifikasi perolehan data di lapangan. Dalam kegiatan ini pencatatan data dari informan dengan menggunakan *field notes*, dilakukan sesegera mungkin setelah wawancara naturalistic.

c. Reduksi Transendental

Reduksi transcendental ini bertujuan untuk memperoleh subjek secara murni. Untuk mendapatkan kemurnian dan kejernihan data, peneliti melakukan klarifikasi data terhadap data yang terkumpul. Proses klarifikasi ini dilakukan dengan berbagai sumber dan teknik.¹⁹

¹⁹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 141-145.

Bagi Berger, fenomenologi bersifat empiris karena didasarkan pada pengalaman. Dalam proses social akan terjadi interaksi individu dengan dunianya. Tugas fenomenologi adalah menganalisis kenyataan-kenyataan social. Analisis terhadap realitas social akan memasukkan konsep interpretasi pada praktik kehidupan sehari-hari.

Jadi, prinsip fenomenologi yang bias digunakan oleh peneliti kontemporer (saat ini) antara lain: (1) peneliti menempatkan subjek yang diteliti sebagai subjek yang kritis dan problematic; (2) individu bertindak secara praktis atas dasar pilihan rasional; (3) menempatkan pemahaman seseorang tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya, tetapi juga merupakan produk dari kesadaran terhadap orang lain.

Inti fenomenologi kontemporer yaitu: (1) menekankan pada interaksi antar-individu tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perlawanan. (2) berusaha mendeskripsikan fenomena sebagai sesuatu yang empiris. (3) berusaha menggambarkan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang hidup, bukan seperti yang dirumuskan dalam teori. Dengan kata lain, berupaya menganalisis kenyataan-kenyataan social yang benar-benar terjadi. (4) melihat kesadaran pada aras makna. (5) memerhatikan teks termasuk bahasa secara objektif.

2. Teori Perilaku Sosial

Di dalam paradigma perilaku sosial ini sangat menekankan pada pendekatan yang bersifat objektif empiris. Paradigm perilaku social menggunakan sudut pandang “perilaku social yang teramati dan dapat dipelajari”. Jadi, dalam paradig ini perilaku social itulah yang menjadi

persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada dibalik perilaku itu (misalnya saja: maksud dari perilaku tertentu, motivasi dibalik perilaku itu, kebebasan, tanggung jawab) berada di luar sudut pandang paradigma perilaku social ini.

Seperti dijelaskan oleh George Ritzer dan dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku social memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Dan dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi social itu dilihat sebagai respon atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi antar-individu tertentu.²⁰

Dalam me-review pemikiran-pemikiran ahli ekonomi klasik, Parsons mencatat bahwa mereka memiliki terlalu banyak konseptualisasi utilitarian manusia yang atomistic dan tidak bernorma di dalam pasar bebas dan kompetitif, di mana mereka secara rasional memilih segala tindakan yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan mereka dalam transaksi. Formulasi tatanan social tersebut menghadapkan Parsons pada masalah kritis: apakah manusia selalu bertindak rasional dan apakah mereka benar-benar bebas dan tidak terikat dengan hukum? Bagaimana suatu tatanan/aturan dapat ditetapkan dalam system yang kompetitif dan tidak terikat dengan hukum ? walaupun demikian, Parsons melihat masih ada beberapa manfaat dari

²⁰ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*, 169.

pemikiran utilitarian, khususnya perhatian yang berhubungan dengan perilaku ketika mencari tujuan (atau keuntungan) dan penekanan pada kapasitas (kemampuan) pembuatan pilihan (choice making) manusia, yang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alternative tindakan.²¹

Parsons melihat bahwa penekanan pada hubungan sebab akibat akan terlalu mudah membangkitkan serangkaian reduksi yang tidak terbatas: kelompok dapat direduksi menjadi hubungan sebab akibat dari individu-individu anggotanya, individu-individu dapat direduksi ke dalam hubungan sebab akibat dalam proses fisiologis mereka, hal ini juga dapat direduksi lagi ke dalam hubungan fisiokimia dan sebagainya, yang pada akhirnya hal ini juga dapat direduksi lagi menjadi hubungan sebab akibat paling dasar diantara partikel-partikel fisik. Pada akhirnya dalam menilai idealism Parsons melihatnya sebagaimana konsepsi kegunaan ide, juga membatasi kepemilikan individu dan social, meskipun terlalu sering “ide-ide” ini dilihat sebagai bagian yang terlepas dan kehidupan social di mana ide ini mestinya diatur.²²

3. Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam adalah *mashlahah* (kemaslahatan) bagi umat manusia. Yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya demi menggapai kemaslahatan

²¹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*, 233.

²² Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*, 234.

adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa *mafsadah* (kerusakan) bagi manusia.

4. Sosiologi Ekonomi Islam

Sebagai sebuah konsep, sosiologi ekonomi Islam dapat di pahami dalam dua arti: pertama, ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi, dan kedua, sosiologi ekonomi dalam perspektif Islam. Dalam arti yang pertama, sosiologi ekonomi Islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variable-variabel dan model-model yang digunakan para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial. Dalam hal ini adalah fenomena ekonomi, yang terjadi dalam masyarakat. Tulisan ini mengacu pada pengertian yang pertama, tetapi perspektif sosiologi yang dimaksud adalah sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang tidak bebas-nilai, melainkan justru yang sarat dengan muatan nilai, yakni nilai-nilai Islam. Suatu gagasan tentang ekonomi Islam yang dilihat dalam perspektif sosiologi yang sarat nilai. Hal kedua terkait dengan perpektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif Islam di sini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan social Islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas- nilai sebagaimana dipaparkan Max Weber, salah seorang peletak dasar sosiologi bebas nilai.²³

²³ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, (Purworejo: StIEF-IPMAFA, 2016). 15-16.

Ilmu yang sarat nilai, termasuk di dalamnya sosiologi, oleh Kuntowijoyo disebut ilmu social profetik, yakni ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam dan memiliki ke berpihakan. Ilmu social profetik adalah gagasan yang dilontarkan kuntowijoyo dari analisis (interpretasi) terhadap ayat “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah,*” QS. 3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Dalam ayat tersebut terdapat konsep-konsep penting: konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. Karenanya, ilmu social profetik dibangun diatas pilar-pilar: pertama, *amar ma’ruf* (emansipasi), kedua, *nahi-munkar* (liberasi) dan ketiga, *tu’minuna billah* (transendensi), sebagai satu kesatuan.²⁴

Atas dasar itu setidaknya dijumpai dua hal pokok: pertama sebagai suatu realitas social, fenomena ekonomi yang hendak dipahami atau dijelaskan adalah bukan fenomena ekonomi yang terjadi disembarang tipe atau bentuk

²⁴ Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik, *Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, dalam al-jami’ah Journal of Islamic Studies, No. 61 Tahun 1998, 63-77.

masyarakat, melainkan masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dikaitkan dengan Islam baik sebagai ajaran maupun fenomena keberagaman (keislaman) dikalangan muslim, atau keterkaitan diantara keduanya. Dalam konteks ini, ekonomi Islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi yang menganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama; atau jika dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatarbelakangi landasan ekonomi masyarakat, misalnya semangat kewirausahaan dikalangan komunitas muslim.²⁵ Adam Smith, misalnya berpandangan bahwa dalam kegiatan ekonomi komersial keadilan disokong oleh lembaga agama yang berasal dari rasa takut manusia akan ketidakpastian kehidupan dan spekulasi – spekulasi metafisisnya mengenai penyebab alam semesta tetapi, dengan membayangkan teror-teror hukuman abadi, memberikan motif-motif lebih lanjut untuk mengekang kecenderungan manusia untuk ketidakadilan.

Hal ini mengacu pada makna budaya sebagai salah satu defisi ekonomi Islam yang diartikan sebagai “perekonomian dalam masyarakat Islami”. Masyarakat Islami itu sendiri dapat dipahami sebagai masyarakat yang sebagian besar anggotanya adalah pemeluk agama Islam; atau masyarakat yang menempatkan Islam dalam wacana konstitusi. Yang disebut pertama dikenal dengan “Negara atau masyarakat muslim”, dan yang kedua sering disebut sebagai “Negara atau masyarakat Islam”.

²⁵ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 1997), 15-16.

Hal kedua terkait dengan perspektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif Islam disini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan social Islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas nilai sebagai mana dipaparkan Max Weber, salah seorang peletak dasar teori sosiologi, yang menyarankan agar sosiologi bebas nilai.

Beberapa prinsip produksi dalam sosiologi ekonomi Islam antara lain:

- a. Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam. Tidak memproduksi barang/jasa yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- b. Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan.
- c. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, social, zakat, sedekah, infaq, dan wakaf.
- d. Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, berlebihan, dan merusak lingkungan.
- e. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.²⁶

Tanpa Islam masyarakat akan membenarkan dan bahkan mendorong konflik manusia, bukan meredamnya. Maka tugas sosiologi adalah menyangkut prinsip-prinsip dan hokum-hukum yang sepenuhnya bermanfaat bagi perumusan masyarakat yang utuh guna menampilkan totalitas kehidupan

²⁶ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Sosiologi Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 128-129.

manusia. Sosiologi harus memasukkan aspek kehidupan fisik dan spiritual ke dalam satu kesatuan.²⁷

5. Konsep Tindakan Ekonomi

Seperti halnya dalam ekonomi konvensional, ekonomi Islam juga melihat inti masalah yang sama dalam menjelaskan konsep tindakan atau perilaku ekonomi. Bahwa actor (pelaku, agen) mendasarkan tindakan atau perilakunya pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanfaatan (utilitarianisme). Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme, bahwa motif manusia (actor, pelaku individu) dalam melakukan kegiatan ekonomi dilandasi kepentingan individu.²⁸

Dalam ekonomi Islam, prinsip rasionalitas mengalami perluasan spectrum, yakni dengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan syariah (misalnya halal-haram, masalah-mudharat) dalam menentukan seperangkat pilihan dan sejumlah preferensi yang bersifat stabil. Dalam menentukan fungsi-fungsi utilitasnya pun tidak mengabaikan aspek ruang-waktu yang dirumuskan dalam terma kehidupan dunia (*hayat al-dunya*, sekarang dan di sini) dan akhirat (*hayat al-akhirat*, kelak dan di sana). Prinsip rasionalitas islami dan utilitarianisme islami, sebut saja begitu, menjadi asumsi-asumsi dasar bagi perilaku ekonomi.²⁹

²⁷ Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1997), 46-48.

²⁸ Ketut Gede Mudiarta, *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*, dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29, No. 1, Juli 2011, hal. 57.

²⁹ Adiwarmanto A, Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Prenada Media, 1998), 51-59.